

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Secara etimologis “manajemen kesiswaan” berasal dari dua kata yakni manajemen dan kesiswaan. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris (*manage*) yang berarti mengelola, melaksanakan, mengurus, dan mengatur. Ricky W. Griffin mengartikan bahwa manajemen adalah proses pencapaian tujuan melalui beberapa tahapan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, serta pengontrolan sumber daya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹³ Sedangkan siswa atau peserta didik adalah seseorang atau anak didik yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, sehingga masih membutuhkan arahan sekaligus bimbingan dalam membentuk keperibadiannya.¹⁴ Dalam pendidikan, peserta didik merupakan unsur yang paling penting karena jika tidak ada peserta didik maka proses pembelajaran tidak mungkin dapat terlaksana. Dengan demikian, manajemen kesiswaan adalah seluruh kegiatan terencana yang dimaksudkan untuk membina peserta didik secara berkelanjutan agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien.

¹³ Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan* (Celebes Media Perkasa, 2017).

¹⁴ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (24 Agustus 2017): 140–55, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).

Menurut Mantja manajemen kesiswaan ialah suatu proses pengelolaan segala hal yang berkaitan dengan siswa disuatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan selama siswa berada di sekolah, hingga siswa lulus pendidikan, melalui penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen kesiswaan juga dapat di definisikan sebagai sebuah usaha dalam mengatur jalannya peserta didik, mulai dari masuknya peserta didik tersebut ke lembaga pendidikan hingga mereka lulus. Proses pengaturan ini menyangkut segala hal yang berhubungan dengan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat mengelola serta memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan sebaik mungkin, karena kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola pendidikan memiliki pengaruh besar pada perkembangan dan potensi diri peserta didik.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu proses terencana yang sengaja dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mengatur serta mengawasi siswanya, mulai dari input, proses, output, hingga menjadi outcome dari lembaga pendidikan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang di utarakan oleh Knezevich bahwa manajemen kesiswaan adalah kegiatan pelayanan yang berpusat pada pengaturan, pengawasan, serta layanan siswa yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan ini dapat berupa

¹⁵ Muhammad Amin, Sandya Suci Larasati, dan Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik di SMP Kreatif 'Aisyiyah Rejang Lebong," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (5 Januari 2019): 19, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i1.11>.

pengenalan, pendaftaran, dan layanan individual seperti dengan mengembangkan kemampuan, minat, bakat, dan hal lain yang dapat menunjang pematangan siswa di sekolah.

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kesiswaan

Secara umum, fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai wadah bagi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari segi individual, sosial, aspirasi, kebutuhan, maupun segi-segi lain yang ada pada diri siswa.¹⁶

Sedangkan tujuan manajemen kesiswaan secara umum adalah untuk mengatur segala aktivitas maupun kegiatan yang bersangkutan dengan siswa supaya kegiatan di sekolah dapat berlangsung dengan lancar, teratur, dan tertib, sehingga tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai dengan baik. Secara lebih khusus, tujuan dari manajemen kesiswaan diantaranya ialah:

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan psikomotor siswa.
- 2) Untuk mengembangkan serta menyalurkan kemampuan umum, seperti kecerdasan, minat, dan bakat siswa.
- 3) Untuk menyalurkan harapan, aspirasi, dan memenuhi kebutuhan siswa.
- 4) Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan siswa.¹⁷

Jadi, fungsi dan tujuan dari manajemen kesiswaan adalah sebagai alat dalam mengatur seluruh kegiatan siswa supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan optimal, sehingga dapat memberikan

¹⁶ Qomaruddin, "Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022).

¹⁷ Amin, Larasati, dan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik di SMP Kreatif 'Aisyiyah Rejang Lebong.'"

kontribusi dalam mencapai tujuan sekolah serta tujuan pendidikan secara menyeluruh.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Prinsip adalah sebuah asas atau pondasi utama yang dijadikan patokan dalam berfikir dan bertindak. Berikut ialah prinsip-prinsip dasar manajemen kesiswaan, diantaranya:

- 1) Siswa harus diberlakukan sebagai subjek, sehingga siswa harus terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, atau apapun yang berhubungan dengan kegiatan siswa.
- 2) Diketahui bahwasannya kondisi dan keadaan siswa tentu sangat beragam, baik dilihat dari kondisi fisik, sosial ekonomi, kemampuan intelektual, minat, dll. Sehingga perlu kiranya bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan wadah sebagai tempat menampung siswa dalam mengembangkan potensi dirinya.
- 3) Pada dasarnya, siswa hanya akan termotivasi untuk belajar jikalau mereka benar-benar menyenangi apa yang di kerjakan.
- 4) Untuk mengembangkan kemampuan siswa, maka tidak hanya mengarah pada ranah kognitif saja, akan tetapi juga mengarah pada ranah afektif dan psikomotorik.

Jadi dalam implementasi manajemen kesiswaan, lembaga pendidikan perlu memperhatikan beberapa prinsip diatas agar siswa melaksanakan kewajiban serta mendapatkan haknya.

4. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Menurut Nasihin dan Sururi ruang lingkup manajemen kesiswaan yakni meliputi:¹⁸

a. Analisis kebutuhan siswa

Langkah awal dalam kegiatan manajemen kesiswaan ialah menganalisis kebutuhan siswa. Dimana dalam tahap ini lembaga pendidikan harus menentukan berapa kapasitas siswa yang dibutuhkan. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni dengan merencanakan jumlah siswa yang akan diterima serta menyusun seluruh program kegiatan siswa.¹⁹ Secara lebih rinci kegiatan analisis kebutuhan siswa meliputi: (1) perencanaan jumlah siswa yang akan diterima dengan mempertimbangkan daya tampung kelas yang tersedia, dan rasio antara siswa dan guru, secara ideal rasio antara siswa dan guru adalah 1:30. (2) penyusunan dan perencanaan program kegiatan kesiswaan, penyusunan ini harus sesuai berdasarkan visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, anggaran yang ada, serta tenaga kependidikan yang tersedia.²⁰

b. Rekrutmen siswa

Rekrutmen adalah proses pencarian, penentuan, dan penarikan calon peserta didik baru yang mampu untuk dijadikan sebagai peserta didik di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tahapan dalam penerimaan peserta didik baru diantaranya: (1) membentuk panitia

¹⁸ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, 1 ed. (Medan: CV. Widy Puspita, 2018), 16.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, 27–28.

penerimaan peserta didik baru, (2) membuat dan memasang pengumuman penerimaan peserta didik baru, adapun informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum maupun khusus), cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi .²¹

c. Seleksi siswa

Selanjutnya ialah proses seleksi, disini calon peserta didik akan dipilih apakah mereka diterima atau tidak di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Proses pemilihan ini dijalankan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah dibuat oleh lembaga pendidikan.²² Tahap seleksi dapat digolongkan menjadi 2, yaitu: (1) seleksi administratif, dan (2) seleksi akademik.

Seleksi administratif ialah seleksi terkait segala kelengkapan administratif calon peserta didik. Sedangkan seleksi akademik ialah seleksi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan akademik calon peserta didik. Kedua tahap seleksi tersebut dijaring berdasarkan kriteria dan prasyarat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Jadi, apabila calon peserta didik tidak dapat memenuhi prasyarat yang telah ditentukan sekolah maka dapat dianggap tidak lolos atau tidak diterima.²³

²¹ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik ...*, 16.

²² Ibid.

²³ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik (upaya peningkatan kualitas lulusan)*, 1 ed. (Medan: UMSU Press, 2021).

d. Orientasi siswa

Setelah berhasil terpilih menjadi siswa tetap di lembaga pendidikan, maka proses selanjutnya ialah orientasi. Orientasi merupakan kegiatan penerimaan siswa baru yang dilakukan dengan mengenalkan kondisi serta situasi dari lembaga pendidikan tempat siswa tersebut menempuh pendidikan.²⁴ Kegiatan masa orientasi siswa (MOS) secara umum dilakukan dengan (1) menerangkan pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik baru, (2) pengenalan kegiatan ekstra kulikuler, (3) pengenalan guru dan staff, (4) pengenalan peraturan atau tata tertib sekolah, dan (5) pengenalan fasilitas sekolah.²⁵

e. Penempatan siswa

Sebelum siswa baru melakukan kegiatan belajar mengajar, maka terlebih dahulu mereka dikelompokkan sesuai dengan kelompok belajarnya. Biasanya pengelompokan ini dilakukan dengan sistem kelas atau bisa juga dikelompokkan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.²⁶ Lebih jelasnya terdapat 2 jenis pengelompokan peserta didik, yaitu: (1) pengelompokan berdasarkan fungsi integrasi, yaitu didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada, misal didasarkan atas umur, jenis kelamin, dan lain-lain. (2) pengelompokan berdasarkan fungsi perbedaan, yaitu lebih mengarah pada perbedaan individual peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan, dan sebagainya.²⁷

²⁴ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik ...*, 17.

²⁵ Setiawan, *Manajemen Peserta Didik (upaya peningkatan kualitas lulusan)*.

²⁶ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik ...*, 17.

²⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

f. Pembinaan dan pengembangan siswa

Pembinaan dan pengembangan siswa adalah proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam memberdayakan siswanya agar menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada proses ini minat, bakat, serta kemampuan siswa harus dikembangkan secara optimal baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler ialah seluruh kegiatan yang dilaksanakan didalam jam pelajaran dan telah ditentukan dalam kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan yang pelaksanaannya diluar jam pelajaran dan tidak ditentukan dalam kurikulum.²⁸

g. Pencatatan dan pelaporan

Kegiatan pencatatan dan pelaporan dilakukan mulai dari siswa diterima dan masuk di sekolah hingga siswa itu lulus. Kegiatan pencatatan pada kondisi siswa bertujuan supaya lembaga pendidikan dapat melakukan bimbingan secara optimal kepada siswanya. Kegiatan pencatatan tersebut meliputi: buku induk, buku klapper, catatan-catatan sekolah, buku kelas, buku presensi kelas, buku prestasi belajar dan bimbingan penyuluhan. Sedangkan kegiatan pelaporan dilakukan atas bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan terhadap perkembangan siswanya.²⁹

²⁸ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik ...*,17.

²⁹ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik ...*, 33.

h. Kelulusan dan alumni

Terakhir ialah proses kelulusan. Kelulusan merupakan suatu pernyataan resmi sebagai tanda bahwa telah terselesaikannya program pendidikan yang harus ditempu siswa disekolah berdasarkan persyaratan yang telah dipenuhi, siswa yang telah tercatat lulus dapat disebut dengan alumni. Dalam hal ini lembaga pendidikan harus menjalin hubungan baik dengan alumni walaupun mereka sudah tidak berada di sekolah tersebut, karena alumni juga memiliki peran penting dalam terselenggaranya pendidikan sekolah serta akan menjadi aset sekolah dimasa mendatang. Hubungan ini dapat dijalin dengan mengadakan pertemuan atau biasa disebut dengan reuni.³⁰

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Zamroni budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, serta kebiasaan yang dianut oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan sudah terbukti dapat dijadikan sebagai wadah untuk menghadapi segala permasalahan akibat perubahan lingkungan ataupun dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, beberapa pola asumsi tersebut sebaiknya diajarkan kepada generasi baru supaya mereka memiliki tinjauan yang tepat mengenai kondisi dan situasi lingkungan yang ada, dengan begitu mereka akan mengetahui bagaimana cara bertindak dan menyikapi budaya yang ada di lingkungan sekolah. Budaya sekolah terbentuk atas dasar pola pemikiran seluruh

³⁰ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik ...*,17.

manusia yang ada di sekolah. Pemikiran-pemikiran inilah yang menjadi bahan pokok dalam merumuskan nilai-nilai budaya, sehingga dapat dijadikan sebagai keyakinan bersama yang dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.³¹

Menurut Deal dan Peterson budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang menjadi landasan dalam berperilaku, bertradisi, berkebiasaan, serta sebagai simbol yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan sebuah perpaduan yang mencakup nilai-nilai, asumsi, keyakinan, pemahaman, dan harapan-harapan yang menjadi keyakinan, pedoman, sekaligus sebagai solusi pemecahan masalah bagi seluruh warga sekolah. Budaya sekolah juga dapat dijadikan sebagai pembeda dengan sekolah lain, dimana setiap sekolah pastinya memiliki ciri khas, karakter, serta watak dan citranya masing-masing yang menjadi simbol oleh masyarakat luas.³² Keberadaan budaya sekolah ditinjau mampu menjadikan warga sekolah untuk menjalankan kewajiban, dan tugas-tugasnya, serta mampu untuk menyelesaikan masalah secara konsisten. Lebih lanjut, Langgulung berpendapat bahwa budaya sekolah mengacu pada nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan yang diterima bersama serta dijalankan secara alami dengan penuh kesadaran. Budaya ini terbentuk atas dasar kesamaan pemahaman antar warga sekolah yang tercipta oleh kondisi lingkungan.³³

³¹ Hendro Widodo, "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (14 November 2017): 287–306, <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-05>.

³² Nizary dan Hamami, "Budaya Sekolah."

³³ Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)" 1, no. 1 (2016).

Berdasarkan pengertian diatas, budaya sekolah adalah serangkaian nilai-nilai yang dibentuk atas pemikiran bersama, yang kemudian dijadikan sebagai pegangan dan keyakinan dalam berperilaku sehari-hari, sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi warga sekolah. Kebiasaan dalam berbudaya yang diterapkan masing-masing sekolah tentu berbeda, hal ini tergantung pada ciri khas sekolah dan kebutuhan dalam pemecahan masalah. Jadi, setiap sekolah seharusnya menciptakan budayanya sendiri yang dijadikan sebagai identitas dan sebagai ungkapan rasa bangga atas sekolahnya. Untuk menciptakan budaya sekolah yang ideal, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan yakni dengan mengacu pada visi, misi serta tujuan sekolah yang sebaiknya tidak hanya berfokus untuk mencerdaskan otak saja akan tetapi juga watak siswa.³⁴

2. Karakteristik Budaya Sekolah

Menurut Kemendiknas, karakteristik adalah suatu perilaku, tabiat, ataupun kepribadian yang dimiliki seseorang yang tercipta mealui cara pandang, bersikap, berfikir, dan bertindak. Pada dasarnya karakteristik memiliki persamaan makna dengan karakter. Dengan demikian, maka karakteristik budaya sekolah adalah perilaku dan kemampuan yang dimiliki sekolah yang selanjutnya di terapkan pada siswa dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, sehingga melahirkan citra sebuah sekolah yang dapat digunakan sebagai contoh bagi siapapun yang terlibat didalamnya.

³⁴ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013).

Luthan menjelaskan bahwa terdapat 6 karakteristik penting budaya sekolah, diantaranya:

- a. Observed behavioral regularities, ialah aturan yang digunakan dalam berinteraksi, yakni dengan menggunakan bahasa umum, istilah, dan kebiasaan tertentu.
- b. Norms, ialah acuan ataupun pedoman yang dijadikan sebagai standar dalam berperilaku.
- c. Dominant values, ialah nilai-nilai pokok yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.
- d. Philosophy, ialah suatu kebijakan terkait keyakinan seluruh warga sekolah.
- e. Rules, ialah peraturan ketat dan mengikat seluruh warga sekolah untuk mencapai kemajuan.
- f. Organization climate, ialah perasaan yang diimplementasikan melalui tata ruang, dan cara berkomunikasi warga sekolah.

Karakteristik budaya sekolah dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan budaya sekolah, yang mana inti budaya sekolah tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa adanya korelasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, implementasi budaya sekolah hendaknya dilakukan dengan bersama-sama agar dapat terbentuk konsep budaya sekolah secara utuh. Dalam mengembangkan karakteristik, ciri-ciri, dan kualitas sekolah, maka sekolah perlu membentuk suatu adat atau tradisi yang berkualitas, sehingga akan menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan dengan sekolah-sekolah lain.

Contohnya yakni dengan membudidayakan budaya disiplin, religius, jujur, dan lain-lain.³⁵

3. Peran Budaya Sekolah

Dalam pengimplementasian budaya sekolah tentunya tidak selamanya berjalan dengan maksimal, ada budaya sekolah yang memang memberi dampak positif bagi siswa namun ada juga yang justru membawa dampak negatif. Budaya sekolah yang positif memiliki peran dalam mendukung perkembangan guru dan siswa, seperti dapat mengembangkan profesionalitas guru dan dapat mengembangkan potensi siswa. Selain itu, budaya sekolah yang positif juga berperan penting dalam membentuk karakter pada diri siswa, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada proses pembelajaran siswa, adanya dampak positif ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian yang menjadikan budaya tersebut semakin meningkat. Sebaliknya, budaya sekolah yang negatif akan memunculkan dampak yang negatif pula. Hal ini dapat dilihat dengan mengamati perubahan yang ada, jika dalam penerapannya sering terjadi konflik baik dari pihak guru, siswa, tenaga administrasi, maupun konflik dengan pimpinan, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan untuk kedepannya.

Budaya sekolah memiliki fungsi pokok yaitu sebagai wadah bagi warga sekolah agar mampu beradaptasi terhadap lingkungan sekolah baik lingkungan internal maupun eksternal. Dengan demikian, maka fungsi ini dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam menggerakkan dan mengontrol aktivitas seluruh warga sekolah, yaitu siswa, pendidik, tenaga kependidikan,

³⁵ Ahmat Miftakul Huda dkk., "Budaya Sekolah/Madrasah," *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021).

dan siapapun yang terlibat di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang kokoh memiliki peran dalam dua hal, yaitu:

- a. Mengarahkan perilaku, semua elemen atau warga sekolah akan mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku serta apa yang diharapkan dari mereka.
- b. Budaya yang kuat memberi pengertian akan tujuan, dan membuat mereka berpikiran positif terhadap sekolah.³⁶

4. Nilai-nilai Budaya Sekolah

Menurut Robbins, nilai-nilai merupakan bagian terpenting dalam mempelajari perilaku organisasi, karena nilai-nilai merupakan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi orang-orang di organisasi. Pada hakikatnya nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah dapat difokuskan pada nilai-nilai tertentu atau dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba membidik 3 nilai-nilai budaya sekolah yang perlu diterapkan, yaitu:

- a. Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “discipline” yang memiliki arti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Sedangkan Menurut Moenir disiplin adalah bentuk ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Lebih

³⁶ Nizary dan Hamami, “Budaya Sekolah.”

³⁷ Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah,” *TARBAWI* 2, no. 02 (2016).

lanjut, Suparman S mengemukakan bahwa disiplin ialah suatu sikap taat dan patuh terhadap hukum, peraturan, undang-undang, norma-norma, dan ketentuan yang berlaku dengan didasari kesadaran dan keikhlasan hati.³⁸

Dapat disimpulkan, disiplin adalah suatu sikap taat dan patuh terhadap segala peraturan atau tata tertib yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan didasari rasa keikhlasan serta kesadaran penuh dari masing-masing individu.

Seorang siswa dapat dikatakan disiplin manakala: (1) berangkat sekolah tepat waktu, (2) selalu bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru, (3) melaksanakan tugas yang diberikan guru, (4) menegakkan disiplin dan tata tertib, (5) menjaga nama baik sekolah, (6) belajar dengan tekun dan penuh tanggung jawab, (7) menanyakan materi pelajaran yang belum jelas.³⁹

Adapun upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menumbuhkan sikap dan budaya disiplin diantaranya:

- 1) Pembiasaan, yaitu dengan membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur. Seperti membiasakan berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus tegur sapa dengan guru, memberi salam, dan lainnya.

³⁸ Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Al-Manar* 9, no. 1 (30 Juni 2020): 125–64, <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>.

³⁹ Khairuddin Tampubolon dan Nunti Sibuea, "Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa," *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 2, no. 4 (28 Desember 2022): 1–7, <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467>.

- 2) Menjadikan guru sebagai tauladan, yakni dengan memberi contoh atau bersikap sebagai role model bagi siswa, karena siswa akan mengikuti apa yang mereka lihat.
- 3) Penyadaran, yakni dengan memberikan penjelasan dan alasan yang masuk akal terkait sikap disiplin siswa, sehingga dapat menimbulkan kesadaran pada diri siswa dalam menjalankan perintah dan meinggalkan arangan sekolah.
- 4) Pengawasan, yakni dengan mengawasi perilaku menyimpang siswa dan memberikan sanksi jika diperlukan.⁴⁰

b. Santun

Menurut Mustari santun adalah sifat yang halus dan baik hati, baik ditinjau dari segi perilaku maupun tata bahasanya kepada semua orang. Perilaku santun biasanya mengorbankan dirinya sendiri demi orang lain dalam ranah kebaikan, dimana sudah terbentuk aturan dari lingkungan yang mengharuskan untuk diikuti. Pada intinya sifat santun ialah sebuah perilaku interpersonal yang dijalankan sesuai norma dan adat istiadat setempat. Sedangkan Oetomo mendefinisikan santun sebagai sikap berbicara dengan sabar dan tenang, bertutur kata dengan penuh rasa toleransi, serta saling tolong menolong.⁴¹

Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa santun adalah suatu sikap yang halus, sabar dan tenang, baik dalam

⁴⁰ Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (15 April 2019): 16–28, <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.

⁴¹ Heni Pringgadini, "Penanaman Karakter Sopan Santun melalui Program 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

berbicara maupun berperilaku dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku.

Sikap santun siswa yang seharusnya diterapkan dilingkungan sekolah diantaranya: (1) mengucapkan salam kepada kepala sekolah, guru, tenaga kerja, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya saat berjumpa. Selain itu, siswa juga perlu melaksanakan 5S (sapa, senyum, salam, sopan, dan santun), (2) menghormati sesama teman, saling menyayangi, saling menghargai perbedaan agama yang dipercayai dan konteks lingkungan sosial budaya yang dianut baik disekolah maupun diluar sekolah, (3) menghargai pendapat, ide, pikiran, hak cipta orang lain, hak milik teman dan warga sekolah, (4) berani menyampaikan dan mengingatkan terhadap sesuatu yang benar dan salah, (5) membiasakan mengucapkan terimakasih apabila telah mendapat pertolongan, (6) berani mengaku salah dan meminta maaf jika memang berbuat kesalahan, (7) menggunakan bahasa atau ucapan yang sopan dan santun terutama pada orang yang lebih tua, serta tidak berkata kasar atau kurang sopan, seperti cacian, dan lain sebagainya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menumbuhkan sikap dan budaya santun diantaranya: (1) memberi keteladanan atau contoh, (2) kegiatan spontan, yakni dengan menanggapi perilaku siswa secara langsung, baik itu perilaku positif maupun negatif, (3) kegiatan rutin, yakni dengan membiasakan siswa

menerapkan hal positif, seperti membiasakan siswa berbaris memasuki ruang kelas, mengucapkan salam, dan membiasakan hidup bersih.⁴²

c. Arif

Arif memiliki arti bijaksana dan berilmu. Seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata arif mengandung arti bijaksana, cerdas dan pandai, berilmu. Bijaksana dapat diartikan sebagai kepandaian dalam menggunakan akal budinya atau pengalaman dan pengetahuannya, pandai, hati-hati, cermat, teliti, dan sebagainya.⁴³

Seorang yang 'arif atau bijaksana dapat dilihat dari 5 karakteristik, diantaranya:

- 1) Kondisi spiritual-moral, yakni berupa sikap-sikap religius seperti beriman, bertakwa, saleh, tawakkal, lemah lembut/bertutur kata halus, sopan, santun, tabah, dan tegas.
- 2) Kemampuan hubungan antar manusia, seperti murah hati, penyayang pada semua, ikhlas, tulus, mau berkorban, pemaaf, mengayomi, dan penuh pengertian.
- 3) Kemampuan menilai dan mengambil keputusan, seperti meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih mengutamakan kepentingan banyak orang ketimbang kepentingan pribadi, mampu memberi keputusan secara tepat, adil, dan memiliki sudut pandang yang luas dan menyeluruh terhadap kehidupan.

⁴² Furshoton Nafi'isah dan Ariga Bahrodin, "Penanaman Nilai-Nilai Sopan Santun Terhadap Pengembangan Karakter Generasi Millennial," *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 01 (2022).

⁴³ Famahato Lase, "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional," *Jurnal PPKn & Hukum* 11, no. 1 (2016).

- 4) Kondisi personal, seperti bertanggungjawab, mawas diri, konsekuen, dan percaya diri.
- 5) Kemampuan khusus/istimewa, seperti cerdas, kompeten, berpengetahuan dan berwawasan luas, serta memiliki jiwa empati.⁴⁴

Samahalnya dengan sikap disiplin dan santun, upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap dan budaya ‘arif juga dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan dan memberi keteladanan.

⁴⁴ Riana Sahrani, “Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja,” *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 1 (2 Februari 2019): 36–45, <https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>.